



Baginda Sitompul¹
Devi Sere Nadeak²
Famarudi Halawa³
Ivan Siburian⁴
**Simon Petrus Lumban
Toruan⁵**
Robinson Marbun⁶

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA KEPADA PEMUDA/PEMUDI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tugas dan tanggungjawab gereja tentang pendidikan agama Kristen bagi pemuda. Metode Penelitian yang digunakan ialah mengumpulkan data dan informasi melalui studi literatur, baik dari sumber-sumber teologis maupun penelitian terkait dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Melalui pendidikan agama Kristen, pemuda diajarkan tentang kehidupan rohani yang sehat dan membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan. Tugas dan tanggungjawab gereja yang sangat penting diantaranya membekali pemuda dengan pengetahuan, membantu pemuda untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan dan mengembangkan kehidupan rohani yang sehat, serta membantu pemuda untuk mengenali dan mengatasi tantangan dan godaan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat tetap teguh dalam iman mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pemuda.

Abstrac

This research aims to explore the tasks and responsibilities of the church regarding Christian religious education for youth. The research method involves collecting data and information through literature studies, drawing from theological sources and related research, utilizing a qualitative approach to analyze and interpret the gathered data. Through Christian religious education, youth are taught about maintaining a healthy spiritual life and building a strong relationship with God. Key responsibilities of the church include equipping youth with knowledge, aiding their understanding and internalization of moral values, fostering a strong connection with God, developing a healthy spiritual life, and assisting youth in recognizing and overcoming challenges and temptations they may encounter in daily life, enabling them to remain steadfast in their faith.

Keywords: Christian Religious Education, Youth

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang termulia dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Hal ini dikarenakan manusia memiliki keutamaan yang terdapat pada kemampuan akal pikirannya sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berpikir. Dengan kemampuannya ini, manusia mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang semakin berkembang dan kompleks. Pengembangan diri untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan, memerlukan apa yang sering kita sebut dengan Pendidikan. Ketika kita berbicara tentang pendidikan kita sudah pasti mengetahuinya bahwa pendidikan itu pada dasarnya sudah ada sejak adanya peradaban manusia yang telah memulainya dengan napa yang kita sebut sebagai proses kependidikan sekalipun dalam lingkup yang masih sangat terbatas. Karena itu, kita tidak dapat menyangkalinya bahwa proses perkembangan suatu Pendidikan, itu terjadi bersamaan dengan proses perkembangan hidup manusia itu sendiri. Oleh dan sebab itu kedua proses perkembangan antara manusia dan Pendidikan dapat dikatakan keduanya merupakan proses

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
email: sitompul.baginda@gmail.com

peradaban yang satu yang tak dapat terpisahkan. Artinya seluruh proses dari kehidupan manusia adalah proses dari pendidikan itu bahkan semua yang berkaitan dengan bentuk pengalaman manusia disepanjang kehidupannya itu, merupakan akibat dari suatu pengaruh pendidikan. Pendidikan merupakan tanggungjawab dari manusia dalam usaha untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai pandangan hidup. Menyikapi perkembangan zaman yang semakin kompleks dengan tuntutan-tuntutannya, maka sangatlah diperlukan suatu pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas hidup melalui dimensi kognitif, afektif dan psikomotor untuk berpacu dalam perlombaan untuk mencapai keberhasilan dan keterwujudan dari tujuan Pendidikan yang diinginkan. Pada akhirnya, sampailah pada suatu credo bahwa Pendidikan menjadi sangat penting dan menjadi kunci utama untuk proses dari keberhasilan dan kesuksesan hidup manusia dalam segala aspek.

Demikian halnya dengan Pendidikan Agama Kristen. Agar supaya kualitas hidup dari Pemuda Kristen yang diharapkan dapat tercapai, maka diperlukan peranan Pendidikan Agama Kristen dan sekaligus menentukan tujuan Pendidikan yang akan dicapai. Dengan Peranan dan tujuan Pendidikan Agama Kristen inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi Pemuda Kristen yang berkualitas dan berkarakter. Pemuda adalah kelompok masyarakat yang mudah diprovokasi dan dimobilisasi untuk kepentingan-kepentingan individu atau kelompok tertentu. Problem identitas merupakan gejala yang umum terjadi pada masyarakat yang berubah karena tuntutan zaman. Perubahan menuntut setiap pemuda untuk menjadi pengendali perubahan bukan dikendalikan oleh perubahan. Pemuda adalah generasi penerus dan generasi yang menjadi harapan bagi gereja dan bangsa dimana pemuda memiliki semangat serta memiliki potensi untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab baik dalam lingkup gereja maupun dalam lingkup bermasyarakat. Pemuda sebagai generasi penerus, seharusnya menjadi prioritas dalam kegiatan-kegiatan pelayanan di gereja dan social. Seringkali pemuda dianggap remeh oleh kaum yang tua karena masih kurang pengalaman, bahkan dalam lingkungan gereja pun peran pemuda masih sangat minim tidak diberikan ruang atau kesempatan sepenuhnya untuk berkreasi. Itulah sebabnya Rasul Paulus berkata dalam suratnya yang terdapat dalam 1Timotius 4:12 bahwa: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”. Kebenaran ini menjadi standar motivasi bagi pemuda dan sekaligus memberikan pengertian bagi gereja bahwa sesungguhnya pendidikan bagi kaum muda kristen sangatlah penting.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Library Research, yang bertumpuh pada kajian dan telaah teks, dimana sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa sumber data literatur sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi teks yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada pun Teknik untuk mendapatkan informasi data teks yaitu, membaca dan mencatat serta mengelolah data penelitian tersebut untuk mengetahui Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen. Selanjutnya data teks mengenai Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen tersebut dipaparkan berdasarkan sumber-sumber literatur yang mendukung untuk memperoleh perspsktif yang jelas dari sudut pandang Pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dilihat dari etimologi merupakan terjemahan dari ‘education’ dalam bahasa inggris. Kata ‘education’ bereasal dari bahasa Latin ‘ducere’ yang berarti membimbing (to had) di tambahkan awalan ‘e’ yang berarti keluar (out). Jadi arti dasar dari pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar. Dalam Bahasa Yunani menggunakan kata ‘paedagogike,’ dari kata majemuk yang terdiri dari kata Paes yang berarti ‘aku membimbing’. Jadi paedagogike berarti aku membimbing anak / orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar (paedagogike). Menurut KBBI, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Begitu juga dengan Gereja, dimana Pembinaan Gereja pada remaja perlu diperhatikan. Hal ini tidak saja terkait dengan posisi strategis remaja dalam pembangunan, tetapi juga terkait dengan posisi mereka sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan pendahulu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Persoalannya, remaja usia 10-24 tahun, pada umumnya memiliki banyak persoalan terutama terkait dengan pergaulan dengan teman sebaya dan lingkungannya. Banyak remaja yang tidak siap menghadapi kenyataan sehingga tidak sedikit remaja yang mengalami kebingungan saat mengambil keputusan karena secara kejiwaan juga belum siap. Oleh karena itu pentingnya Gereja untuk remaja yang membutuhkan sandaran untuk berkomunikasi, berbagi, dan berpijak. Manakala orangtua kurang peduli pada anak remajanya, maka sang remaja akan banyak menumpahkan persoalannya kepada teman sebayanya. Di sinilah persoalannya. Ketika teman sebayanya merupakan teman-teman yang baik baik moralitas, sikap dan perilakunya, hal ini tidak menjadi masalah. Masalahnya kalau teman sebayanya merupakan teman yang buruk baik moralitas, sikap maupun perilakunya, mereka akan mudah terpengaruh.

Campbell Wyckoff juga menjelaskan tentang Pendidikan Agama Kristen yaitu, Pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasihNya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya tentang keadaannya, bertumbuh sebagai Anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia, dan tetap percaya pada pengharapan Kristen.

Memperhatikan beberapa informasi tentang pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kedewasaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menambahkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup dengan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, individu, sosial, alam dan Tuhan, melalui Lembaga Pendidikan, gereja, dan masyarakat yang dalam prakteknya tidak berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan disekolah dengan suasana lingkungan yang teratur dan terkendali. Artinya, Pendidikan Agama Kristen adalah proses pemupukan akal orang percaya dengan firman Allah dibawa bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar, sehingga dalam diri mereka mengalami pertumbuhan rohani yang progresif yang semakin hari semakin mendalam dalam pengenalan akan Tuhan melalui pengabdian diri kepada Tuhan Yesus Kristus.

Pendidikan Agama Kristen dalam lapangan Filsafat

Sedikit menguraikan tentang filsafat yang keterkaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen. Dalam bahasa Yunani istilah filsafat dikenal dengan kata “philosophia” yang berasal dari dua unsur kata yaitu philo yang berarti cinta dan kata Sophia yang berarti kearifan, hikmah, kebijaksanaan, keputusan atau pengetahuan yang benar. Dari akar kata ini, maka dapat diketahui bahwa secara harafiah filsafat dapat diartikan sebagai cinta akan kebenaran dan atau kebijaksanaan. Muhmidayeli menjelaskan bahwa berdasarkan makna kata dari filsafat, dapatlah dipahami bahwa :

“Filsafat bukanlah sekedar kebenaran, hikmah dan atau kebijaksanaan itu sendiri, tetapi lebih pada cinta akan kebenaran atau kebijaksanaan yang tentunya ditunjukkan pada upaya hati-hati dan serius yang dilakukan oleh seseorang melalui tata cara yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menggunakan daya pikir kritisnya guna untuk meraih kebenaran, kebaikan dan atau kebijaksanaan sejati. Bersifat dalam hal ini adalah upaya berpikir dan bertindak benar dengan menggunakan daya rasio sebagai instrumen utama untuk mengetahui secara murni berbagai ragam realitas yang ada dan yang mungkin ada di dunia ini dan nilai-nilai dalam hidup dan kehidupan manusia.

Aktivitas filsafat selalu merujuk pada suatu upaya untuk berpikir kritis, sungguh-sungguh dan berhati-hati melalui sistem dan tata cara tersendiri dalam mencari dan memahami berbagai realitas dengan sedalam-dalamnya dan menyeluruh menuju suatu kesimpulan yang baik dan komprehensif. Maksudnya berpikir filsafat adalah merupakan upaya berpikir sistematis dan radikal tentang segala realitas yang ada guna menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

Metafisika Pendidikan Agama Kristen

Metafisika merupakan dalil yang sangat penting dan pokok yang merupakan inti pembicaraan setiap filsafat, karena metafisika menurut dan mengenali kenyataan pada sumbernya. Metafisika ada hubungannya dengan persoalan kenyataan akhir, yang diteguhkan oleh filsafat Kristen adalah bahwa kenyataan akhir ini terletak pada Allah kekal itu sendiri.

Alkitab menjelaskan dalam Kejadian 1:1 bahwa :”Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”, dan dalam tulisan lain dalam Yohanes 1:1 menjelaskan bahwa pada mulanya adalah Firman; firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah. Jika Membaca sepintas dari ayat-ayat Alkitab tersebut di atas, dapat terlihat bahwa Alkitab tidak

berusaha membuktikan oleh semua usaha Pendidikan, tetapi lebih kepada aktivitas memahami secara metafisik tentang Pendidikan. Jadi dapat dipahami secara filosofis konteks Pendidikan Agama Kristen berdasarkan ayat Alkitab di atas, bahwa metafisika pendidikan Agama Kristen harus berpusat kepada Allah.

Epistemologi Pendidikan Agama Kristen

Epistemologi menguraikan tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana orang mengetahui apa yang benar. Kenneth dalam karya tulisnya mengkonsepsikan bahwa Kebenaran bukan dihasilkan oleh manusia dan bukan ditemukan pada saat orang mengadakan perenungan dalam batinnya sendiri. Sarana untuk mengetahui kebenaran bagi pendidikan Kristen adalah pernyataan Allah, baik yang alami maupun yang khusus. Pernyataan yang dialami berkaitan dengan keajaiban-keajaiban fisik dari alam semesta, yang melalui keindahan dan kerumitannya yang mengagumkan berbicara tentang penciptaan. Begitu pula halnya dengan apa yang dikatakan oleh Gaebelein, bahwa :“Alam semesta mengandung banyak sekali fakta tentang Allah dan kebesaran-Nya serta keberadaanNya yang hakiki. Namun mengenai pengetahuan yang menyangkut kehidupan kekal tidak diungkapkannya secara langsung. Jadi sangatlah rasional apabila kesimpulan yang dicapai mengenai apa yang nyata, maka keinginan berikutnya secara filosofis menentukan tentang apa yang benar. Dengan memahami secara epistemology tentang apa yang benar, maka ditentukanlah demikian, bahwa epistemologi Pendidikan Agama Kristen haruslah berpusat kepada Pernyataan Allah.

Aksiologi Pendidikan Agama Kristen

Persoalan tentang nilai-nilai menduduki posisi yang jauh lebih luas dan penting dalam filsafat pendidikan. Seluruh struktur dibangun dengan landasan pemikiran bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membina individu kearah kedewasaan. Namun dalam hal ini lebih ditujukan pada seluruh hidup adalah merupakan persiapan menuju hidup kekal. Paulus dalam surat pengembalannya kepada anak didiknya Titus (Titus 5:11-13) menjelaskan bahwa : “Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata. Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasihan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah didalam dunia sekarang ini dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang maha besar dan juruselamat kita Yesus Kristus”.

Dengan memperhatikan apa yang dikatakan Paulus ini, maka sudah seharusnya bagi para pendidik dan peserta didik berusaha untuk mempersiapkan diri untuk menjadi warga surga dan bukan warga dunia. Jadi, dengan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan tata nilai aksiologis berdasarkan ayat Alkitab tersebut di atas, maka secara keseluruhan halhal yang berhubungan dengan aksiologi dalam kaitan dengan pandangan Pendidikan Agama Kristen, haruslah berpusat pada “tujuan akhir atau kekekalan”.

Antropologi Pendidikan Agama Kristen

Untuk membicarakan manusia secara komprehensif adalah suatu hal yang sangat sulit. Karena hal ini tidak saja karena keunikan karakteristiknya, tetapi karena sangat terbatasnya data dan kemampuan manusia untuk mengenal dirinya. Muhtdayeli menyebutkan bahwa Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian besar untuk mengetahui tentang dirinya namun manusia itu hanya mampu mengetahui sekelumit saja dari dirinya. Lain halnya dengan Kenneth, ia memberi penjelasan bahwa setiap pendidik harus merumuskan suatu filsafat tentang hakikat manusia karena kesimpulan antropologisnya akan mempengaruhi pendidikannya dan pendekatan dari segi gambar terhadap antropologi harus didasarkan pada Alkitab. Dalam Alkitab di Kejadian 1:26 tertulis bahwa : “baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burungburung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”. Selanjutnya dalam tulisan Rasul Paulus dalam Roma 5:9 menjelaskan “seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi benar”. Jadi tujuan dari antropologi Pendidikan Agama Kristen, harus berpusat pada “gambar”. Artinya Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan secara terus menerus harus bersandar pada firman Allah sebagai alat pengudusan yang melaksanakan proses penyucian di dalam kehidupan manusia.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi Pemuda Kristen adalah untuk menjadikan pemuda-pemuda Kristen yang memiliki kesadaran akan diri sendiri, kesadaran akan Tuhan, dan takut akan Tuhan, serta cakap dalam mengerjakan tugas-tugas hidupnya. Eli Tanya menjelaskan beberapa tujuan dari Pendidikan Agama Kristen: 1) meningkatkan dalam diri pribadi yang bertumbuh kesadaran akan Allah sebagai realitas dalam pengalaman manusia dan rasa adanya hubungan pribadi dengan Dia, 2) membimbing pribadi yang bertumbuh kepada pengertian dan penghargaan akan kepribadian, kehidupan, dan pengajaran Yesus Kristus, 3) meningkatkan dalam pribadi yang bertumbuh perkembangan progresif dan terus-menerus dari watak Kristus, 4) mengembangkan dalam diri yang bertumbuh kemampuan dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam dan menyumbang secara konstruktif kepada pembangunan tata social, 5) membimbing pribadi yang bertumbuh untuk membangun falsafah hidup berdasarkan tafsiran Kristen tentang kehidupan dan alam semesta, 6) mengembangkan dalam pribadi yang bertumbuh kemampuan dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam gereja, 7) memungkinkan dalam pribadi yang bertumbuh mengasimilasikan pengalaman religious yang terbaik dari bangsa sebagai bimbingan efektif bagi pengalaman kini. James D. Smart merumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen bahwa, kita mengajar agar melalui pengajaran kita, Allah dapat bekerja didalam hati mereka yang diajar, untuk menjadikan mereka murid-murid yang meyakinkan baik dengan kata-kata maupun perbuatan ditengah-tengah dunia.

Demikian halnya dengan Werner C. Graendorf penulis buku *Introduction to Biblical Christian Education*, juga menjelaskan bahwa untuk membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangannya, dengan cara pendidikan kontemporer, menuju pengenalan serta pengalaman akan tujuan serta rencana Allah dalam Kristus melalui setiap aspek kehidupan, dan juga untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif. Sedangkan E. G. Homrighausen mengkonsepsikan tentang tujuan pendidika adalah : Supaya setiap anggota jemaat didik menjadi pandai dan mahir dalam perkara-perkara iman, bahkan menjadi orang yang dengan penuh rasa tanggungjawab melayani Tuhan di dalam gereja dan di masyarakat umum. Dengan jalan demikian maksud yang terutama dan yang terakhir akan tercapai.

Dari beberapa pendapat diatas tentang tujuan Pendidikan Agama Kristen, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa : Pendidikan Agama Kristen merupakan sarana dalam memberikan dampak yang besar dalam mempengaruhi kehidupan pemuda Kristen dalam pertumbuhan iman dan kepercayaan kepada Tuhan serta dapat menjadi alat Tuhan untuk tugas-tugas dan tanggungjawab pelayanan baik bagi gereja, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran Gereja pada Pemuda Kristen

Peran gereja dalam melakukan pembinaan kepada remaja dengan melakukan seminar terbuka yang membahas tentang pergaulan remaja masa kini yang dapat merusak moral. Bukan hanya itu dalam melakukan ibadah-ibadah pemuda pembahasan mengenai gaya hidup seorang remaja sebaiknya di paparkan dalam bentuk pengajaran untuk tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Gereja juga bisa melaksanakan kunjungan untuk lebih membangun diri remaja dan juga melakukan ibadah saat teduh agar lebih memudahkan seorang remaja mendalami dan menghayati apa yang sebenarnya sedang ia alami sehingga menumbuhkannya masuk dalam kedewasan dalam Kristus. Gereja juga harus menjadi teladan bagi remaja yang di awali dari pemimpinggereja dan pengurus gereja. Gaya hidup yang sangat mudah untuk mempengaruhi seorang remaja sebaiknya di tuntun untuk lebih berhati-hati. Seorang remaja dengan gaya hidup yang mengikuti tren bisa menjadi jaminan bagi dirinya agar lebih di kenal oleh orang lain. Dengan melakukan gaya hidup mewah maka ia akan di pandang sebagai sesuatu yang berharga. Tantangan yang dialami remaja sangatlah melekat.

Pegertian Pembinaan Gereja bagi Pemuda

Pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengarah kepada kebaikan hal yang dibinasehingga diharapkan menjadi lebih baik. Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan membina atau membangun sesuatu. Dalam pembinaan ini tampak atau identik dalam perubahan, bergantung obyek yang bina, tentu saja perubahan yang mengacu kepada peningkatan menuju ke yang lebih baik. Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan

tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu. Menurut Poerwadarmita Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek. Pengertian remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja umumnya terjadi dalam rentang usia 10-24 tahun, dan dibagi menjadi tiga tahapan perkembangan. Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013) Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut: a. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun.

b. Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun. c. Remaja terakhir umur (late adolescent) 18-21 tahun. Jadi penulis simpulkan bahwa pembinaan gereja bagi remaja suatu program yang dibuat oleh gereja untuk membangun atau membentuk karakter yang baik bagi kaum remaja supaya remaja tetap pada jalur yang baik.

Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang remaja baik secara sendiri maupun kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kenakalan yang dilakukan pada usia remaja pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengarah kepada kebaikan hal yang dibina sehingga diharapkan menjadi lebih baik. Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan dapat terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Perilaku penyimpangan remaja yang dilakukan dapat berupa penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual sebelum menikah, perkelahian antarpelajar, kebut-kebutan di jalanan, meminum minuman keras, merusak sarana dan prasarana masyarakat, dan lain sebagainya.

Faktor penyimpangan perilaku remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat terjadi karena perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja. Selain itu, kontrol diri lemah dalam hal membedakan tingkah laku yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi kenakalan remaja di antaranya perceraian keluarga, perselisihan antar anggota keluarga, lingkungan yang tidak baik, dan juga penyalahgunaan kemajuan teknologi.

Penyebab Kenakalan Remaja

Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekalimengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan

orang lain yang ada disekitarnya. Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja.

Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1. Faktor Internal

- a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal.

Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasanya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya

3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

- b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat

negatif terhadap remaja itu sendiri. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya. Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang.

Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan –perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

- b. Pengaruh dari lingkungan sekitar,
Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.
- c. Tempat pendidikan
Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kitatelah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.

Yang Dapat gereja Tawarkan untuk membina / cegah kenakalan Remaja Beberapa upaya yang dilakukangereja untuk mengarahkan para remaja Kristen antara lain:

1. Pendidikan Agama Kristen

Bagi Remaja Robert I. Browning mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen bagi remaja merupakan suatu upaya untuk menolong para remaja dalam menemukan kepribadian yang tepat dan menerima tanggung jawab dan nilai yang jelas bagi diri mereka sendiri. Dengan ini maka remaja harus dibentuk dalam pengajaran Kristen atau nilai-nilai Kristen. yang berdasarkan pada Alkitab. Sehingga mereka dapat mendengar Injil atau kabar baik/kabar keselamatan, mengalami maknanya, menyadari kasih Allah dalam hidupnya dan meresponnya dalam iman dan kasih (Pasande, 2020, hal. 158-159). Pada masa remaja peran gereja sangat dibutuhkan bagi remaja melalui bimbingan Pendidikan Agama Kristen agar mereka bisa mengetahui tentang nilai-nilai kekristenan dan tujuan dari Pendidikan Agama Kristen bagi remaja yaitu untuk menjadi remaja yang bertumbuh dalam Iman.

2. Pelayanan pastoral konseling

Pelayanan pastoral konseling bagi gereja merupakan cara bagi hamba Tuhan (pelayan) untuk memulihkan orang yang membutuhkan nasihat secara pribadi. Untuk itu Gereja dalam hal ini melakukan pelayanan pastoral yang berlandaskan pada pemikiran teologi bagi remaja agar dapat menjawab setiap masalah yang dialaminya, dan Gereja harus memikirkan persoalan dan penyelesaian untuk mengatasi masalah yang dialami oleh remaja.

3. Seminar Iman Kristen

Seminar iman kristen merupakan bentuk pengajaran yang berdasarkan atas nilai-nilai Kekristenan. Seminar ini dibuat oleh Gereja dan ditujukan kepada dua

ketegorial, yaitu pemuda dan orang tua. Pertama, seminar iman kristen kepada pemuda, tema-tema yang diseminarkan adalah yang berkaitan dengan kehidupan pemuda seperti dampak dari pergaulan bebas, masalah narkoba dan pacaran menurut nilai-nilai kekristenan dan mengajarkan gaya hidup remaja kristen. Gereja pun harus melakukan kunjungan bagianak muda yang mengalami masalah dengan mendoakan dan memberikan jalan keluar. Kedua, seminar iman kristen kepada orang tua. Seminar kepada orang tua mengundang orang tua remaja dengan membahas beberapa topik seperti pemuda dan lingkungan, pentingnya pendidikan orang tua untuk anaknya, dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam mendidik (Nurwindayanti, 2019, hal. 272-273). Gereja harus mendidik dan mengajarkan firman Tuhan, karena remaja harus hidup dan dididik berdasarkan nilai-nilai kekristenan yang berlandaskan Alkitab sebagai pedoman hidup.

4. **Komunitas Tumbuh Bersama (KTB)**

Komunitas tumbuh bersama (KTB) merupakan sekelompok orang yang menyadari akan kasih karunia Allah dalam hidup ini. Komunitas ini kemudian bertemu untuk belajar firman Tuhan atau pendalaman Alkitab (PA), berbagi pengalaman, saling mendukung dan mendoakan dalam pemulihan karakter yang lebih baik dan bertumbuh sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Secara teoritis, komunitas tumbuh bersama (KTB) berfungsi sebagai pemuridan yang bertujuan agar anggota kelompok dapat menyadari kasih karunia Allah melalui pendalaman Alkitab, kemudian berbagi pengalaman, memberikan dukungan dan doa. Melalui komunitas tumbuh bersama (KTB) ini, pemuda kristen juga dapat diarahkan untuk terus bertumbuh dengan karakter yang mengarah kepada Kristus.

SIMPULAN

Upaya pembinaan yang gereja adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengarah kepada kebaikan hal yang dibina sehingga diharapkan menjadi lebih baik. Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan. Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang remaja baik secara sendiri maupun kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pelayanan pastoral konseling bagi gereja merupakan cara bagi hamba Tuhan (pelayan) untuk memulihkan orang yang membutuhkan nasihat secara pribadi. Komunitas tumbuh bersama (KTB) merupakan sekelompok orang yang menyadari akan kasih karunia Allah dalam hidup ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu; Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Penerbit (Rineke Cipta, 2007)
- D, James. Smart, The Teaching Ministry Of The Churs.
- Homrighausen, E.G., Pendidikan Agama Kristen, Penerbit (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996).
- Nuhamara, Daniel, Pembimbing PAK, Penerbit (Jurnal Info Media, 2009).
- Kristianto, Paulus Lilik Prinsip dan praktek Pendidikan Agama Kristen. Penerbit: Yagyakarta: ANDI, 2007.
- Gange, Kennet O. I, Membina Pemimpin Pendidikan Kristen, Penerbit (Gandum Mas, 2001).
- Gaebelein, Frank E. Christian Education In a Democracy, (New York, Oxford, 1991).
- Tanya, Eli. Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja. Penerbit (STTC, 2006)
- Werner C. Graendorf, Introduction to Biblical Christian Education,
- Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)